



CEO Power dan Komparabilitas Laporan Keuangan

Sofi Hanani¹, Zahroh Naimah²

¹Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, sofihanani2110@gmail.com

²Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, zahroh-n@feb.unair.ac.id

Corresponding Author: sofihanani2110@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to examine the influence of CEO Power on the Comparability of Financial Statements as a qualitative characteristic of financial reporting. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2023 period. The number of samples in this study is 175 companies with 880 observations. This study uses panel data regression, where the results of the study show a significant negative influence on the company's cash ownership. So that the higher the CEO Power in a company, the lower the level of comparability of financial statements.*

Keywords: *CEO Power, Financial Statement Comparability*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *CEO Power* terhadap Komparabilitas Laporan Keuangan sebagai karakteristik kualitatif pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 175 perusahaan dengan 880 observasi. Penelitian ini menggunakan regresi data panel, dimana hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepemilikan kas perusahaan. Sehingga semakin tinggi *CEO Power* dalam sebuah Perusahaan, maka semakin rendah tingkat komparabilitas laporan keuangan.

Kata Kunci: *CEO Power, Financial Statement Comparability*

PENDAHULUAN

Sebagai unsur fundamental pada karakteristik kualitatif laporan keuangan, komparabilitas menjadi pertimbangan utama bagi badan penyusun standar akuntansi di tiap negara ketika merumuskan berbagai kebijakan (Butar, 2017). (FASB) menekankan bahwa tujuan pelaporan keuangan lebih cepat tercapai ketika laporan keuangan memiliki kualitas komparabilitas antar perusahaan dan dari waktu ke waktu. FASB mendefinisikan komparabilitas sebagai media informasi yang digunakan para pemakai laporan keuangan untuk dapat memahami perbedaan serta persamaan cara kerja keuangan antara dua Perusahaan (FASB, 1998). Luong *et al.* (2025) mendeskripsikan komparabilitas sebagai cara pengukuran dan pengakuan peristiwa yang sama dilakukan dengan cara yang sama dan peristiwa yang berbeda diukur secara berbeda, sedangkan Francis and Gunn (2015) mendefinisikan komparabilitas sebagai kedekatan (*closeness*) laba dari dua perusahaan sebagai konsekuensi

penerapan aturan-aturan akuntansi yang konsisten. Tingkat komparabilitas yang tinggi mengurangi biaya perolehan informasi (Barth *et al.*, 2012), menurunkan ketidakpastian terkait evaluasi kinerja ketika peristiwa ekonomi serupa dilaporkan secara berbeda (DeFond *et al.*, 2011) dan meningkatkan kuantitas dan kualitas informasi secara keseluruhan yang tersedia bagi pihak luar perusahaan (Kim *et al.*, 2013).

Komparabilitas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik *CEO* yaitu Reputasi *CEO* (Zouari *et al.*, 2012), *CEO Gender* (Bouaziz *et al.*, 2020), *CEO Age* (Huang & Zhang, 2012), *CEO Power* (Luong *et al.*, 2025) serta *Firm Size* (Sitorus & Ardiati, 2017), gaya audit (Butar, 2017) dan penerapan IFRS (Setianto & Juliarto, 2014) dan sebagainya. *CEO* dianggap sebagai orang yang paling berkuasa pada sebuah perusahaan (Bouaziz *et al.*, 2020). *CEO* bertanggung jawab atas kinerja perusahaan serta menjalankan wewenang atas keputusan perusahaan (Chou & Chan, 2018). Luong *et al.* (2025) menyatakan bahwa *CEO* di perusahaan-perusahaan Australia menggunakan *power* mereka untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan perusahaannya. Hal ini tergambar pada Teori eselon atas yang menyatakan bahwa karakteristik *CEO* terutama *CEO Power* memiliki pengaruh yang besar terhadap strategi dan kebijakan perusahaan (Hambrick (2007); Hambrick and Mason (1984). Davila and Foster (2005) menyatakan bahwa pengalaman dan keyakinan *CEO* mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi sistem akuntansi. Mengingat tingkat pendidikan individu mencerminkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan preferensi kognitif mereka (Hambrick, 1984), kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh *CEO* dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap *power* yang mereka jalankan.

Disisi lain, kasus *WeWork* merupakan fenomena relevan dalam menganalisis pengaruh *CEO power* terhadap kualitas dan komparabilitas laporan keuangan, menggunakan kerangka Finkelstein (1992). *WeWork* merupakan perusahaan *shared-office space* yang pernah menjadi startup dengan valuasi tertinggi di dunia (\$47 miliar pada 2019). Namun, perusahaan ini mengalami kegagalan menjelang rencana IPO-nya pada 2019 karena beberapa hal, yaitu pertama *WeWork* menggunakan Metrik Non-GAAP "*Community Adjusted EBITDA*", yang tidak sesuai dengan GAAP/ (IFRS), sehingga investor sulit membandingkannya dengan perusahaan lain. Kedua *WeWork* mengakui pendapatan jangka panjang (dari kontrak sewa anggota) sebagai pendapatan langsung dengan kondisi arus kas belum pasti. Hal ini berbeda dari perusahaan *real estate* tradisional yang mengakui pendapatan secara konservatif. Ketiga, *WeWork* mengklaim sebagai perusahaan teknologi (bukan *real estate*), sehingga menerapkan model valuasi berbasis pertumbuhan (*growth multiples*), bukan nilai aset fisik. Hal ini membuat neraca *WeWork* tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan *co-working* atau *real estate* lain yang dinilai berdasarkan pendapatan sewa (Westbrook, 2020)

Kasus ini sejalan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), dimana *CEO Power* yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan dewan direksi untuk menjalankan peran pemantauan dan tata kelola. (Malmendier & Tate, 2005) menemukan bahwa *CEO power* yang tinggi akan memicu sikap *overconfidence* karena pengalaman kesuksesan masa lalu.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh *CEO Power* terhadap komparabilitas laporan keuangan dengan populasi Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Luong *et al.* (2025). Luong *et al.* (2025) merupakan peneliti pertama yang menguji pengaruh *CEO power* terhadap komparabilitas laporan keuangan menggunakan 9 komponen indeks *CEO power* multidimensi dan ukuran komprehensif keterbandingan laporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar di ASX. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *CEO Power* yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih sebanding.

Peneliti mengembangkan penelitian Luong *et al.*, (2025), dengan menggunakan klasifikasi Finkelstein sebagai alat ukur *CEO Power*. Finkelstein (1992) mengusulkan empat dimensi *CEO Power* yaitu *structural power*, *ownership power*, *expert power*, dan *prestige power*. Mengingat Indonesia menganut sistem two-tier board dalam struktur tata kelola perusahaan, sehingga aspek struktural tidak dapat dilakukan penelitian. Penelitian ini

merupakan kajian pertama di Indonesia yang menguji pengaruh *CEO Power* terhadap Komparabilitas Laporan Keuangan. Hasil uji menunjukkan bahwa semakin tinggi *CEO Power* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, semakin rendah tingkat komparabilitas laporan keuangan.

Hipotesis

Karakteristik *CEO* merupakan pusat sentralisasi kekuasaan yang memengaruhi kualitas informasi keuangan. Selain itu, *CEO* yang dominan memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan (Luong *et al.*, 2025). *CEO Power* memengaruhi komparabilitas laporan keuangan yang disusun oleh Perusahaan (Luong *et al.*, 2025). Keunggulan utama komparabilitas laporan keuangan adalah kemampuannya untuk memfasilitasi investor dalam melakukan perbandingan dan menarik kesimpulan yang relevan mengenai aktivitas ekonomi perusahaan sejenis, sehingga mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih terinformasi (De Franco *et al.* (2011) ; FASB (1980).

Dalam upaya menjaga citra dan prospek karier, *CEO* dengan kekuasaan yang tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan yang komparatif dengan perusahaan sejenis guna menarik minat investor. Hal ini mengindikasikan hubungan positif antara *CEO Power* dan komparabilitas laporan keuangan (Hand *et al.*, 2016; Li *et al.*, 2019). Persaingan pasar produk berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi oportunistik manajerial dan mengurangi konflik keagenan, sehingga meningkatkan kualitas akuntansi dan komparabilitas laporan keuangan.

Berdasarkan klasifikasi Finkelstein (1992), kekuasaan *CEO* (*CEO power*) dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi yaitu *Structural Power*, *ownership Power*, *Expert Power* dan *Prestige Power*. *CEO Power* yang tinggi cenderung memiliki kontrol lebih besar atas proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kekuasaan ini, *CEO* dapat mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih komparatif dengan perusahaan sejenis untuk mengurangi konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). *CEO* yang dominan dapat meminimalkan asimetri informasi dengan menyajikan laporan yang konsisten dan mudah dibandingkan. Serta dalam hubungannya dengan investor, *CEO Power* yang tinggi dapat meningkatkan Reputasi dan Kepercayaan Investor (Francis & Gunn, 2015). Laporan keuangan yang komparatif memudahkan investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga *CEO Power* yang tinggi memiliki insentif untuk meningkatkan daya banding laporan. Dengan demikian hipotesis H_1 pada penelitian ini adalah *CEO Power* berpengaruh positif terhadap Komparabilitas Laporan Keuangan.

METODE

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 176 perusahaan, dengan periode 5 tahun sehingga total keseluruhan yaitu 880 observasi.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat komparabilitas laporan keuangan yang diukur menggunakan metode yang dikembangkan oleh De Franco *et al.* (2011). De Franco *et al.* (2011) menjelaskan bahwa dua perusahaan memiliki sistem akuntansi yang dapat dibandingkan apabila di dalam suatu peristiwa ekonomi tertentu, kedua perusahaan tersebut mampu menghasilkan laporan keuangan yang serupa. Untuk mengukur komparabilitas laporan keuangan, De Franco *et al.* (2011) menggunakan model persamaan regresi perusahaan i dan perusahaan j sebagai berikut:

$$Comparability_{i,j} = -\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T | \hat{E}_{i,t} - \hat{E}_{j,t} |$$

$\hat{E}_{i,t}$ = estimasi laba perusahaan i pada waktu t

$\hat{E}_{j,t}$ = estimasi laba perusahaan j pada waktu ttt

CEO Power yang menjadi variabel independen pada penelitian ini diukur menggunakan Klasifikasi Finkelstein (1992). *CEO Power* mengindikasikan seberapa besar kekuatan itu terkonsentrasi pada tangan *CEO* (Liu 2010). Terdapat 4 dimensi *power* (keuasaan) menurut Finkelstain yaitu *Structural power*, *Ownership power*, *Prestige power* dan *Expert power* namun dalam implementasinya pada penelitian ini, dimensi *structural power* dikecualikan karena Indonesia menganut *system two-tier*, sehingga dimensi *structural power* tidak dapat digunakan. Untuk menguji *CEO Power* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *CEO Power index* dengan perhitungan masing masing dimensi sebagai berikut:

$$Ownership Power : CEOWR_{it-1} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki CEO}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai *Ownership power*, maka semakin tinggi *CEO Power* pada Perusahaan tersebut (Finkelstein, 1992):

$$Expert Power : CEOTN_{it-1} = \text{jumlah bulan CEO menjabat}$$

Seorang *CEO* yang telah memiliki pengalaman memimpin perusahaan akan dinilai lebih mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan penilaian investor terhadap harga saham perusahaan saat IPO dan menyebabkan IPO premium meningkat (Finkelstein, 1992):

$$Pristige Power: CEOINT_{it-1} = \text{jumlah Perusahaan yang dipimpin CEO}$$

Keterlibatan *CEO* di luar perusahaan memungkinkan *CEO* untuk mendapatkan akses terhadap informasi penting yang berasal dari interaksi dengan *top executive* di perusahaan lainnya. Pengetahuan dan pengalaman yang bernilai (valuable), serta reputasi yang baik umumnya dimiliki oleh *CEO* yang duduk sebagai *CEO* atau anggota dewan direksi di lebih dari satu perusahaan, baik yang merupakan group perusahaan maupun tidak. Untuk mengetahui *prestige power*, dalam penelitian ini digunakan proksi *CEO interlock* (Finkelstein, 1992).

Peneliti juga mempertimbangkan untuk menggunakan variable kontrol, diantaranya *CEO Age* yang diproksikan dengan Ln Umur *CEO* (Baker et al., 2019), *CEO Gender* dengan menggunakan dummy dimana 1 jika *CEO* Perempuan dan 0 untuk Laki-Laki (Cheng et al., 2010). Peneliti juga menggunakan *ROA* (Alzoubi, 2018; Rashid, 2020), *Leverage* dengan proksi *DAR* (Zouari et al., 2012) dan *Firm Size* yang diproksikan dengan Ln Aset sebagai variable control (Jiang et al., 2008).

Pada prosesnya, peneliti menggunakan regresi data panel untuk mengolah data dalam penelitian ini. Model regresi data panel digunakan dalam penelitian ini yang merupakan model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel (predator) terhadap suatu variabel dependen dengan struktur data berupa data panel (Alamsyah et al., 2022). Model regresi data panel yang digunakan sebagai berikut:

$$Comp_fsit = \beta_0 + \beta_1 CEO_Power_{it} + \beta_2 Firm_Size_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 DAR_{it} + \beta_5 CEO_Age_{it} + \beta_6 CEO_Gender_{it} + t + ai + eit$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut (Ghozali, 2018), estimasi *uji chow* bertujuan melihat perbandingan antara metode *common effect model* dan *metode fixed effect model* dan metode mana lebih efektif dalam pengujian yang digunakan untuk penelitian ini dengan estimasi model data panel.

Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam estimasi uji chow antara lain: 1) Jika nilai *Probability Cross-Section Chi-Square* > α 0.05 maka H_0 ditolak (Model CEM terpilih); 2) Jika nilai *Probability Cross-Section Chi-square* < α 0.05 maka H_0 diterima (Model FEM terpilih).

Tabel 1. Uji Chow

| | |
|----------|--------|
| F(6,175) | 8.22 |
| Prob > F | 0.0000 |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-Section Chi-square* < α 0.05 maka H_0 diterima sehingga Model FEM terpilih. Selanjutnya untuk mendukung uji Chow, maka perlu dilakukan Uji Hausman.

Selanjutnya uji hausman dilakukan untuk memilih antara *model fixed effect (FEM)* atau *random effect (REM)*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Jika p-value < α maka H_0 ditolak, model yang terpilih yaitu FEM; 2) Jika p-value > α maka H_0 diterima, model yang terpilih yaitu REM (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Uji Hausman

| | |
|----------|--------|
| Chi2(6) | 1.34 |
| Prob > F | 0.9693 |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

Berdasarkan hasil uji diatas, uji Hausman menunjukkan bahwa Nilai Chi²(6) yaitu 1.34 dengan p-value = 0.9693 > 0.05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sesuai dengan kriteria, maka ditarik kesimpulan Uji Huasman yang dilakukan, menurut hasil diatas, maka estimasi yang tepat dan efisien digunakan dalam penelitian ini yaitu Random Effect Model.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

| | |
|----------|--------|
| Chi2(6) | 1.34 |
| Prob > F | 0.9693 |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Chi2(6) = 1.34; Prob > F = 0.9693, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Model memenuhi asumsi klasik bahwa residual memiliki varian yang homogen (homoskedastisitas).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

| Variable | VIF | 1/VIF |
|----------|------|----------|
| c pow | 3.20 | 0.312628 |
| c age | 3.06 | 0.326335 |
| f size | 3.56 | 0.280512 |
| DAR | 1.04 | 0.958945 |
| ROA | 1.03 | 0.969215 |
| Mean VIF | 2.87 | |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

VIF (Variance Inflation Factor) untuk mengukur seberapa besar varians dari koefisien regresi meningkat akibat multikolinearitas. Semakin tinggi nilai VIF, semakin besar kemungkinan suatu variabel berkorelasi tinggi dengan variabel bebas lainnya. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF, diketahui bahwa seluruh variabel

independen memiliki nilai VIF di bawah 5, yaitu berkisar antara 1.03 hingga 3.56, dengan nilai rata-rata VIF sebesar 2.87. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Wald

| | |
|--------------|--------|
| Wald Chi2(6) | 49.33 |
| Prob > chi2 | 0.0000 |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

Uji Wald merupakan uji statistik yang digunakan dalam regresi untuk mengetahui apakah seluruh koefisien regresi secara simultan signifikan atau tidak. Fungsi uji wald yaitu menguji H_0 bahwa semua koefisien variabel independen = 0 (tidak berpengaruh), terhadap H_1 bahwa minimal satu koefisien $\neq 0$ (berpengaruh). Berdasarkan table diatas Berdasarkan hasil uji Wald (Chi2(6) = 49.33; Prob > Chi2 = 0.0000), dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 6. Uji Hipotesis

| Comp_fs | coefficient | Std. err | z | p> z | [95% conf.interval] | |
|----------|-------------|----------|-------|-------|---------------------|-----------|
| CEOpow | -8.95e+08 | 1.35e+08 | -6.63 | 0.000 | -1.16e+09 | -6.31e+08 |
| firmsize | 4.51e+09 | 1.79e+10 | 0.25 | 0.800 | -3.05e+10 | 3.95e+10 |
| ROA | 1.75e+09 | 2.82e+09 | 0.62 | 0.535 | -3.78e+09 | 7.29e+09 |
| DAR | 1.05e+10 | 4.46e+09 | 2.35 | 0.019 | 1.76e+09 | 1.92e+10 |
| C_Age | 9.48e+09 | 4.71e+09 | 2.02 | 0.044 | 2.59e+08 | 1.87e+10 |
| C_Gen | 5.72e+11 | 1.09e+11 | 5.27 | 0.000 | 3.59e+11 | 7.85e+11 |
| _cons | -1.59e+12 | 3.26e+11 | -4.87 | 0.000 | -2.23e+12 | -9.48e+11 |

Sumber: Stata 17 tahun 2015

Berdasarkan hasil regresi data panel pada tabel 6, maka diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$Comp_fsit = -1.59 \times 10^{12} + -8.95 \times 10^8 CEOPowit + 4.51 \times 10^9 Firm_Sizeit + 1.75 \times 10^9 ROAit + 1.05 \times 10^{10} DARit + 9.48 \times 10^9 CEO_Ageit + 5.72 \times 10^{10} CEO_Genderit + ai + \epsilon t$$

Berikut ini interpretasi hasil uji hipotesis pada masing-masing variabel:

1. CEO Power sebagai Variabel Independen

Hasil analisis menunjukkan bahwa *CEO Power* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komparabilitas laporan keuangan dimana $\beta = -8.95 \times 10^8$; $p < 0.01$. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *CEO Power* yang dimiliki, semakin rendah tingkat komparabilitas laporan keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten teroi agensi dimana *CEO Power* yang tinggi dapat mengurangi kemampuan dewan direksi untuk menjalankan peran pemantauan, pengambilan Keputusan. Hasil ini juga konsisten dengan Malmendier *et al.*, (2005) yang menemukan bahwa *CEO power* yang tinggi akan memicu sikap overconfidence karena pengalaman kesuksesan masa lalu. Sentralisasi *CEO Power* dapat mengurangi transparansi pelaporan keuangan. Interval kepercayaan 95% dimana -1.16×10^9 , -6.31×10^8 yang tidak mencakup nilai nol memperkuat signifikansi penelitian. Sehingga diperoleh bahwa kekuasaan *CEO* yang tinggi cenderung digunakan untuk menyembunyikan informasi melalui kebijakan pelaporan yang tidak seragam, sehingga menurunkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan.

2. Firm Size

Variabel *firm size* yang diprosikan dengan Ln Aset tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap komparabilitas laporan keuangan $\beta = 4.51 \times 10^9$; $p = 0.800$. Hasil ini tidak mendukung bahwa perusahaan dengan skala lebih besar cenderung memiliki pelaporan

keuangan yang lebih comparable. Interval kepercayaan yang lebar $[-3.05 \times 10^{10}, 3.95 \times 10^{10}]$ mencerminkan ketidakpastian estimasi yang tinggi.

3. ROA

Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan $\beta = 1.75 \times 10^9$; $p = 0.535$. Temuan ini menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya.

4. Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada 0.05, $\beta = 1.05 \times 10^{10}$; $p = 0.019$. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zouari et al., 2012) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung lebih ketat dalam penerapan standar akuntansi untuk memenuhi persyaratan kreditur.

5. CEO Age

Variabel usia CEO berpengaruh positif dan signifikan pada level 5% $\beta = 9.48 \times 10^9$; $p = 0.044$. Temuan ini mendukung teori eselon atas bahwa karakteristik CEO dengan usia lebih matang cenderung lebih konservatif dalam pelaporan keuangan.

6. CEO Gender

Gender CEO menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan ($\beta = 5.72 \times 10^{11}$; $p < 0.01$). Besarnya koefisien ini perlu interpretasi lebih hati-hati. Jika variabel dikodekan 1 untuk perempuan dan 0 untuk laki-laki, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang dipimpin CEO perempuan memiliki tingkat komparabilitas laporan keuangan yang jauh lebih tinggi.

KESIMPULAN

Komparabilitas merupakan media informasi yang digunakan para pemakai laporan keuangan untuk dapat memahami perbedaan serta persamaan cara kerja keuangan antara dua perusahaan. (FASB, 2010). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO Power* berpengaruh negatif signifikan terhadap komparabilitas laporan keuangan $\beta = -8.95 \times 10^8$; $p < 0.01$, bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sentralisasi kekuasaan pada CEO justru mengurangi kemampuan investor untuk membandingkan laporan keuangan antarentitas. Ditinjau lebih lanjut menggunakan dasar Teori Eselon Atas (Hambrick & Mason, 1984), *CEO Power* yang tinggi menyebabkan homogenitas dalam pengambilan keputusan akuntansi, sehingga mengurangi keragaman penerapan standar pelaporan. Hal ini berlawanan dengan argumen awal bahwa CEO yang dominan akan mempromosikan komparabilitas untuk kepentingan reputasi. Selanjutnya, jika dilihat dari Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976), hasil mendukung adanya *agency costs* di mana CEO dengan kekuasaan besar cenderung melakukan oportunistik akuntansi (misalnya, kebijakan pelaporan yang tidak konsisten) untuk mempertahankan kontrol, alih-alih meningkatkan transparansi. Peran variabel kontrol dalam penelitian ini Leverage (DAR) dan Usia CEO (*c_age*) berpengaruh positif signifikan, sesuai dengan Rashid (2020) dan Li et al. (2014) yang menyatakan bahwa Pengawasan kreditur (*leverage*) dan konservatisme CEO (usia) dapat memitigasi efek negatif *CEO power*. Gender CEO (*c_gen*) memiliki pengaruh positif sangat kuat, konsisten dengan temuan bahwa CEO perempuan lebih menjunjung konsistensi pelaporan Cheng et al. (2010).

Saran pada penelitian ini yaitu: 1) Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan interaksi (*moderating effect*), seperti $ceopow*dar$, $ceopow*c_age$, atau $ceopow*c_gen$, untuk mengukur secara statistik bagaimana variabel-variabel tersebut memperlemah atau memperkuat pengaruh CEO power terhadap komparabilitas laporan keuangan; 2) Untuk menjangkau efek koefisien yang lebih luas, penelitian mendatang dapat

menggunakan metode pengukuran alternatif untuk komparabilitas laporan keuangan, seperti pendekatan dari Barth et al. (2012) atau menggabungkan dengan kualitas pelaporan keuangan (seperti konservatisme, relevansi nilai).

REFERENSI

- Alamsyah, I. F., Esra, R., Awalia, S., & Nohe, D. A. (2022). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kalimantan Timur. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika,
- Alzoubi, E. S. S. (2018). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 69–84.
- Baker, T. A., Lopez, T. J., Reitenga, A. L., & Ruch, G. W. (2019). The influence of CEO and CFO power on accruals and real earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 52(1), 325–345.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., Lang, M., & Williams, C. (2012). Are IFRS-based and US GAAP-based accounting amounts comparable? *Journal of accounting and economics*, 54(1), 68–93.
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110.
- Butar, S. B. (2017). Implikasi gaya audit terhadap komparabilitas laporan keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol*, 4(2), 189–210.
- Cheng, L. T., Chan, R. Y., & Leung, T. Y. (2010). Management demography and corporate performance: Evidence from China. *International Business Review*, 19(3), 261–275.
- Davila, A., & Foster, G. (2005). Management accounting systems adoption decisions: Evidence and performance implications from early-stage/startup companies. *The Accounting Review*, 80(4), 1039–1068.
- De Franco, G., Kothari, S. P., & Verdi, R. S. (2011). The benefits of financial statement comparability. *Journal of Accounting research*, 49(4), 895–931.
- DeFond, M., Hu, X., Hung, M., & Li, S. (2011). The impact of mandatory IFRS adoption on foreign mutual fund ownership: The role of comparability. *Journal of accounting and economics*, 51(3), 240–258.
- FASB, F. A. S. B. (1980). *Statement of financial accounting concepts No. 2. summary of principal conclusions a hierarchy of accounting qualities (2)*”.
- FASB, F. A. S. B. (2010). Conceptual framework for financial reporting, chapter 3: qualitative characteristics of useful. *Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 8.
- Finkelstein, S. (1992). Power in top management teams: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management journal*, 35(3), 505–538.
- Francis, J. R., & Gunn, J. L. (2015). Industry accounting complexity and earnings properties: Does auditor industry expertise matter. Available on line at https://www.uts.edu.au/sites/default/.../AccDG_Francis%20Gunn_WP, 20(2), 015.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D. C. (2007). Upper echelons theory: An update. In (Vol. 32, pp. 334–343): Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of management review*, 9(2), 193–206.
- Huang, P., & Zhang, Y. (2012). Does enhanced disclosure really reduce agency costs? Evidence from the diversion of corporate resources. *The Accounting Review*, 87(1), 199–229.
- IFRS, C. (2018). IFRS Framework: Conceptual Framework for Financial Reporting, IFRS Foundation. In: London.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Jiang, W., Lee, P., & Anandarajan, A. (2008). The association between corporate governance and earnings quality: Further evidence using the GOV-Score. *Advances in Accounting*, 24(2), 191–201.
- Li, S., Ho Park, S., & Shuji Bao, R. (2014). How much can we trust the financial report? Earnings management in emerging economies. *International Journal of Emerging Markets*, 9(1), 33–53.
- Luong, H., Gunasekarage, A., & Biswas, P. K. (2025). CEO power and financial statement comparability. *International journal of managerial finance*, 21(3), 693–731.
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). Does overconfidence affect corporate investment? CEO overconfidence measures revisited. *European financial management*, 11(5), 649–659.
- Rashid, M. M. (2020). Presence of professional accountant in the top management team and financial reporting quality: Evidence from Bangladesh. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 16(2), 237–257.
- Setianto, A., & Juliarto, A. (2014). *Penerapan IFRS dan hubungannya dengan komparabilitas pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan perusahaan* [Fakultas Ekonomika dan Bisnis].
- Sitorus, N. J., & Ardiati, A. Y. (2017). Pengaruh Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Baru, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Modus*, 29(2), 139–156.
- Westbrook, A. D. (2020). We ('re) Working on Corporate Governance: Stakeholder Vulnerability in Unicorn Companies. *U. Pa. J. Bus. L.*, 23, 505.
- Zouari, Z., Lakhali, F., & Nekhili, M. (2012). Do CEO's characteristics affect earnings management? Evidence from France. *Evidence from France (June 11, 2012)*.